

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan tentang variabel-variabel penelitian ini, berikut definisi operasionalnya.

1. Besaran kosakata, atau disebut pula kosakata kuantitatif, adalah jumlah seluruh kosakata yang diketahui oleh seseorang. Yang dimaksud dengan besaran kosakata dalam penelitian ini adalah seluruh kata yang seseorang kenal dan tahu artinya. Besaran kosakata di sini tidak mencakup nama diri, kata arkaik, singkatan, dan kata yang muncul pada bidang tertentu saja.

Untuk mengukur besaran kosakata ini sejumlah metode biasanya digunakan, yang salah satu di antaranya adalah dengan tes berbasis kamus. Metode berbasis kamus ini pun memiliki sejumlah variasi. Variasi yang diadopsi dalam penelitian ini diambil dari teori yang ada pada buku John Read (2000, hal. 86).

Pertama, peneliti menyusun daftar kata dasar (entri) yang diambil dari Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan JS Badudu dan MS Zain. Kedua, daftar kata dasar disortir dengan menggunakan kriteria tertentu, yakni entri tersebut bukan (a) akronim, (b) nama diri, (c) kata kuno yang jarang muncul, (d) kata asing yang jarang dipakai, (e) kata yang khusus untuk bidang ilmu tertentu, (f) kata gabungan yang maknanya bisa ditebak dari masing-masing pembentuknya, (g) kata tabu, dan (h) kata dialek. Ketiga, dari daftar kata dasar tersebut, yang jumlahnya mencapai 16.000 kata lebih, diambil 160 kata dengan cara mengambil satu kata dari setiap 100. Keempat, ke 160 kata dasar itu dijadikan kata tes, yang masing-masing kata tes memiliki 5 pilihan yang benar dapat berupa sinonim (padanan kata, spt. kitab = buku) atau asosiasi (kata yang berhubungan dekat, spt. rumah ~ teras). Terakhir, untuk menentukan besaran kosakata siswa, peneliti tinggal mengalikan jumlah jawaban benar siswa dengan 100. Artinya, dengan 1 persen kosakata yang kita teskan, kita dapat mengestimasi besaran kosakata siswa .

Dalam penelitian ini, besaran kosakata tidak menjadi tujuan pembelajaran utama, mengingat, sebagaimana dikemukakan pada landasan teoretis (Bab II), besaran kosakata merupakan entitas yang sangat besar jumlahnya, yang pemerolehannya sebagian besar dilakukan melalui modus insidental. Meskipun demikian, perkembangan pengetahuan kosakata ini tetap diukur melalui piranti tes yang dikembangkan tersebut.

2. Kedalaman kosakata, atau disebut pula kosakata kualitatif, mengacu pada kualitas pengetahuan seseorang tentang suatu kata. Apakah pengetahuannya sebatas

(1) pernah melihat dan mengetahui artinya

(2) pernah melihat, mengetahui artinya, dan dapat menggunakannya dalam kalimat sendiri; atau sampai

(3) pernah melihat, mengetahui artinya, dapat menggunakannya dalam kalimat sendiri, dan mengetahui gramatika (morfologi) katanya

Kontinum pengetahuan kosakata di atas, sebagaimana dipakai dalam penelitian ini, merupakan simplifikasi penulis terhadap teori-teori yang diajukan sejumlah ahli. Sebagai contoh, kontinum pengetahuan kosakata yang dikemukakan D'Anna dan Zechmesiter (dalam Waring 2003) terdiri atas:

1. tidak pernah menjumpai kata itu sebelumnya

2. pernah mendengar atau melihat kata itu, tetapi tidak mengetahui artinya

3. pernah melihat dan mendengarnya dan mengerti sedikit maknanya

4. dapat mengenali makna katanya jika diberikan sejumlah pilihan yang salah satu di antaranya adalah makna kata itu

5. mengetahui makna kata itu dan dapat memberikan definisinya

Sementara itu, Zimmerman (1997, dalam Waring 2003) mengajukan rentang kontinum yang terdiri atas empat butir.

1. saya tidak mengenal kata itu

2. saya pernah melihat kata itu tetapi tidak mengetahui artinya;

3. saya mengerti kata itu jika saya melihatnya atau mendengarnya, tetapi saya tidak pernah menggunakannya dalam percakapan atau tulisan;

4. saya dapat menggunakan kata itu dalam kalimat.

Wesche dan Paribakht (1993, dalam Waring 2003) mengajukan kontinum yang terdiri atas 5 butir. Kontinum Wesche dan Paribakht ini sangat mirip dengan ajuan Zimmerman.

Penulis menyederhanakan skala kontinum pengetahuan kosakata ini dengan argumentasi bahwa butir 1 pada skala D'Anna dan Zechmesiter, Zimmerman, dan Wesche dan Paribakht, 'tidak mengenal/menjumpai kata itu', belum termasuk dalam pengetahuan. Kata pengetahuan sendiri berasal dari kata 'mengetahui', yang berarti mengenal atau pernah melihatnya. Karena itu, penulis memulai skala tersebut dengan 'pernah melihat dan mengetahui kata itu'. Selain itu, penulis menambahkan satu lagi butir pengetahuan, yakni 'mengetahui morfologi kata itu', atau dengan kata lain mengetahui unsur-unsur pembentuk kata itu. Pengetahuan terakhir ini memang bersifat lanjut (*advanced*) karena umumnya hanya penutur terpelajar yang memiliki pengetahuan ini. Pengetahuan lanjut ini penting terutama dalam membantu penutur untuk menebak makna kata baru. Bila kata baru tersebut mengandung unsur pembentuk yang sudah dia ketahui maknanya maka sekian persen makna kata itu sudah ada di tangan. Dengan demikian, upaya membuat tebakan makna akan semakin mudah.

3. Model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia adalah suatu rangkaian upaya atau cara yang dilakukan guru dalam membantu peserta didik memperoleh kosakata teknis melalui beragam aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Aktivitas tersebut merentang dari membaca ekstensif (*reseptif*), mengidentifikasi kata teknis yang dipandang asing dan menuliskannya dalam suatu format (*produktif*), mencari kata yang dapat mengingatkan kata itu saat dia mendengar atau membacanya kemudian menyajikannya di depan kelas (*produktif*), mendengar presentasi rekan sekelas (*reseptif*), mengajukan pertanyaan (*produktif*), sampai kepada mencatat butir-butir penting presentasi rekan mereka, khususnya kata teknis dan maknanya (*produktif*). Di dalam model tersebut, sebagaimana tampak dari rentang aktivitasnya, dapat dijumpai proses pemerolehan yang bersifat insidental, seperti membaca ekstensif dan

sistematis, seperti mengidentifikasi kata teknis dari buku teks dan mencatat kata yang disajikan rekan-rekan mereka untuk dipahami makna dan penggunaannya. Pendekatan pembelajaran juga tampak pada aktivitas instruksional guru mengenalkan konsep kosakata teknis dan bagaimana mengenali makna kosakata tersebut dengan mengidentifikasi bagian-bagiannya. Secara keseluruhan, model ini melibatkan strategi pembelajaran kata yang di antaranya dapat dikenali dari proses pengukuran pengetahuan kosakata siswa, baik pengetahuan kuantitatif maupun pengetahuan kualitatif; dari penugasan mencari kata teknis dari konteks dan menggunakannya dalam konteks; dari penjelasan guru dan materi ajarnya yang mengeksplorasi kata secara morfologis. Strategi belajar kata dalam model ini diaktualisasikan dalam berbagai jenis kegiatan di antaranya adalah presentasi di depan kelas.

Dengan demikian, nosi integratif di dalam model ini mencakup tiga hal, yakni

- (1) landasan teoretis
- (2) proses pembelajaran.
- (3) tujuan pembelajaran

Pertama, integratif dalam model ini berarti landasan teoretis dan empiris yang digunakan untuk mengembangkan model ini diambil dari beragam sumber dan pandangan. Di dalam model ini teori dan/atau pandangan para ahli dan hasil penelitian tersebut dipadukan, kemudian disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang ada. Sebagaimana dikemukakan di atas, teori tentang jenis kosakata (reseptif dan produktif), pemerolehan kosakata (insidental/sistematis), komponen pembelajaran kosakata (strategi pembelajaran kosakata, strategi belajar kosakata, dan pendekatan pembelajaran kosakata), dan hasil-hasil penelitian kosakata di antaranya tentang mnemonik, besaran kosakata, kedalaman kosakata, dan model pengajaran kosakata di sekolah, dipadukan dan dijadikan landasan bagi pengembangan model, yang semuanya diintegrasikan dengan kurikulum yang berlaku saat penelitian dilakukan, yakni KBK, yang terurai dalam sejumlah kompetensi dasar.

Kedua, integratif dalam model ini juga bermakna siswa dilibatkan dalam aktivitas kebahasaan yang menyeluruh, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan istilah lain, siswa dilibatkan dalam kegiatan berbahasa reseptif dan produktif. Pelibatan siswa dalam aktivitas menyeluruh ini memiliki keuntungan mikro dan makro. Keuntungan mikro yang dimaksud di sini adalah sumbangan positif terhadap pembelajaran kosakata teknis yang lebih efektif, sebagaimana diungkap dalam berbagai teori yang dikemukakan pada bab dua. Sebagai contoh, kosakata akan lebih bertahan lama jika diperoleh melalui konteks, kosakata baru akan lebih mudah diingat jika diucapkan secara berulang, membaca luas membantu peserta didik memperkaya kosakata, dan pengetahuan morfologi kata memudahkan siswa menebak makna. Keuntungan makro yang dapat dipetik dari aktivitas menyeluruh ini adalah terbinanya tujuan (kompetensi) pembelajaran yang lain di luar kosakata, mulai dari Kompetensi Dasar 1.1 sampai Kompetensi Dasar 4.4.

Ketiga, nosi integratif di sini juga mengacu kepada tujuan pembelajaran, yakni model ini tidak saja dirancang untuk membuat siswa (1) mengetahui makna kata teknis yang disajikan, tetapi juga (2) mampu menggunakan kata tersebut dalam kalimat, dan (3) mampu menganalisis kata teknis secara morfologis. Diharapkan, meskipun tidak dikaji secara langsung dalam penelitian ini, model pembelajaran ini mampu menebak makna kata dari unsur-unsur pembentuknya secara lebih mudah.

## **B. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan melalui kajian penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Sebagaimana dinyatakan oleh Borg dan Gall (1979), 'Penelitian dan pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan menguji produk-produk pendidikan'. Produk-produk pendidikan yang dimaksud dapat berupa *hardware*, seperti alat bantu ajar, dan *software*, seperti model pembelajaran.

Model integratif pembelajaran kosakata teknis ini, sebagai salah satu produk pendidikan, didekati dengan kajian R&D dengan tujuan mengembangkan model yang lebih baik dari model pembelajaran kosakata yang sudah ada selama ini. Selain itu kajian

R&D ini bertujuan untuk memvalidasinya, sehingga produk yang dikembangkan dapat diterapkan di lapangan.

R&D memiliki dua tahapan penelitian, yakni (1) kajian deskriptif, dan (2) kajian eksperimental melalui desain eksperimen *randomized one group pretest-posttest design*.

Desain kajian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran ihwal kondisi awal siswa, seperti kosakatanya dan kedalaman pengetahuan kosakata teknis mereka, jenis kosakata yang sulit

Desain penelitian eksperimental dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian tentang efektivitas model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia untuk siswa SMA dengan memakai desain eksperimen *randomized one group pretest-posttest design*. Notasi penelitian tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Rancangan Penelitian Eksperimental

Keterangan:

1. T1 = Pretes, yaitu tes pertama yang dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa. Ada dua tes yang diberikan, yaitu tes besaran dan tes kedalaman kosakata. Tes besaran diberikan untuk mengetahui seberapa banyak kosakata umum yang dikuasai siswa, sedangkan tes kedalaman diberikan untuk mengetahui seberapa baik siswa mengetahui kosakata teknis yang banyak terdapat pada buku-buku pelajaran SMA.
2. X = Perlakuan, yaitu implementasi model rancangan yang sedang diuji. Perlakuan ini hanya diberikan kepada kelompok eksperimen.
3. T2 = Pascates, yaitu tes akhir yang diselenggarakan setelah proses perlakuan selesai dilakukan. Tes ini ditujukan untuk mengukur besaran kosakata umum dan kedalaman pengetahuan kosakata siswa pasca perlakuan. Untuk mengetahuinya, hasil T1 dan T2 dibandingkan. Hasil perbandingan ini akan mengungkap efektivitas model yang tengah dikembangkan. Uji statistik kemudian dilakukan untuk mengetahui signifikansi perbedaan tersebut.

Pemilihan desain ini didasarkan atas pertimbangan bahwa masalah yang menjadi fokus kajian bersifat praktis yang karenanya sulit untuk dikontrol atau dimanipulasi

seluruh variabelnya. Dengan demikian, sulit menempatkan siswa secara random dan mengawasi perilakunya di luar latar penelitian.

### C. Prosedur Penelitian

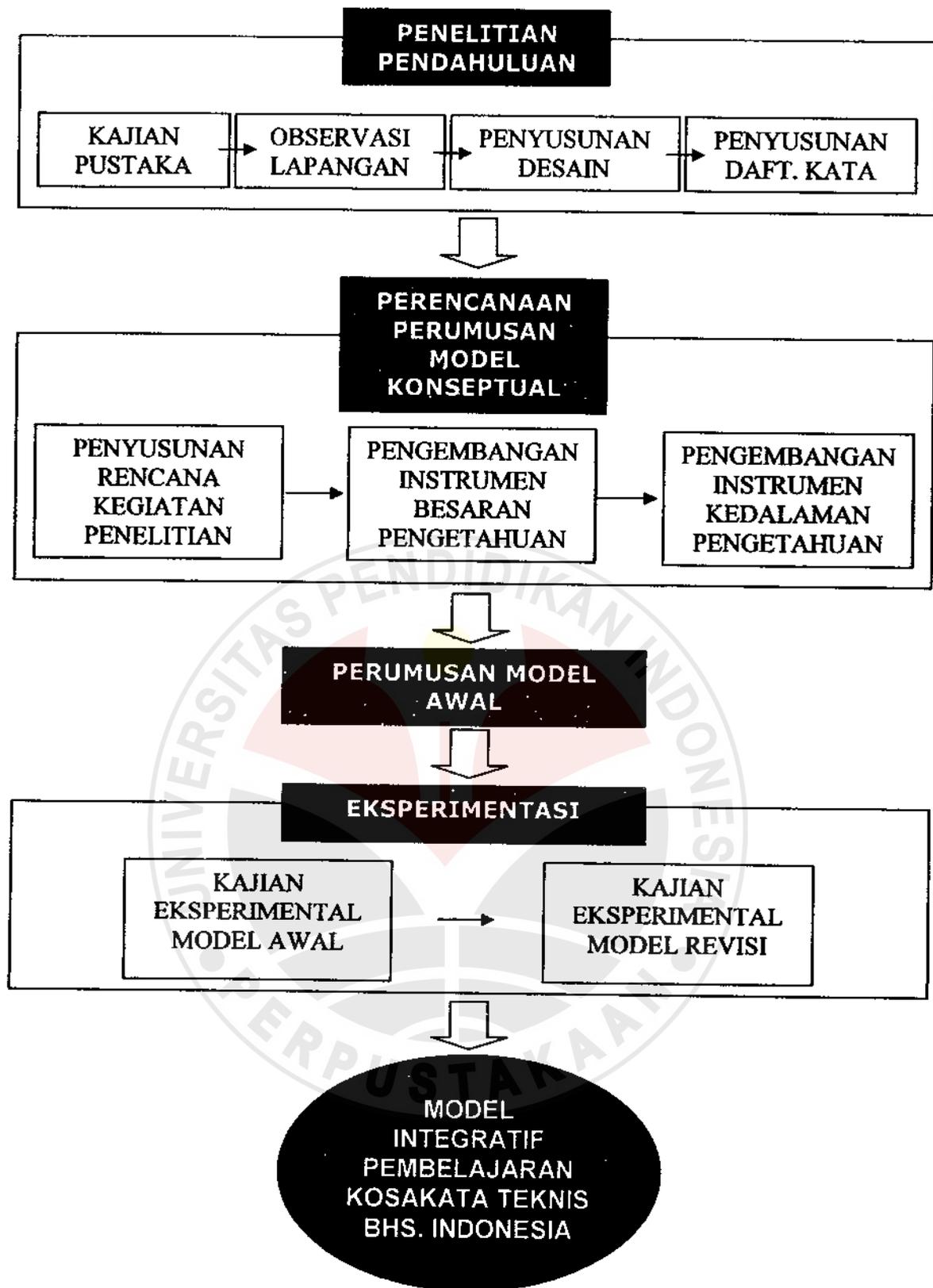
Karena rancangan penelitian ini memakai pendekatan R&D. Karena itu, sebagaimana dikatakan Borg dan Gall (1979), tahapan yang harus ditempuh sebagai berikut

1. meneliti dan mengumpulkan informasi, termasuk membaca literatur, mengobservasi kelas, dan menyiapkan laporan tentang kebutuhan akan pengembangan;
2. merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan keterampilan (kemampuan) yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan, dan membuat pengukuran skala khusus (uji coba skala kecil);
3. mengembangkan prototipe (model) awal dalam bentuk produk pendahuluan (*preliminary form of product*), misalnya menyiapkan prosedur pembelajaran, bahan ajar, buku teks, dan perangkat evaluasi;
4. melakukan uji coba terbatas (pendahuluan) terhadap model awal, misalnya dilakukan pada 1 sampai 3 sekolah dan melibatkan 6 sampai 12 subjek dan melakukan pengamatan, wawancara, dan menyebarkan angket. Kemudian, datanya dianalisis sebagai dasar bagi penyempurnaan model awal;
5. merevisi model awal. Berdasarkan hasil uji coba dan analisis data dilakukan revisi terhadap model awal;
6. melakukan uji coba lapangan (utama). Uji coba ini dilakukan pada 5 sampai 10 sekolah dengan melibatkan 30 sampai 100 subjek. Kemudian dilakukan pengamatan, wawancara, dan penyebaran angket atau metode penggalian data lainnya, khususnya terhadap variabel kriterium yang ditetapkan. Hasilnya dievaluasi;
7. melakukan revisi produk berdasarkan hasil uji coba lapangan dan analisis data pada langkah 6;

8. melakukan uji coba lapangan secara operasional dengan melibatkan lebih banyak lagi unit sekolah dan subjek dari langkah 6, kemudian dilakukan penggalan data dan dianalisis sebagaimana mestinya;
9. melakukan revisi akhir terhadap model. Langkah ini dilakukan bila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan berupa model yang telah memuaskan;
10. melakukan diseminasi dan sosialisasi kepada berbagai pihak, baik melalui publikasi maupun cara-cara difusi lainnya.

Mengikuti tahapan R&D di atas, alur kegiatan penelitian dalam rangka pengembangan model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.





Gambar 3.2. Alur Kegiatan Penelitian

Bila dijabarkan secara ringkas, alur kegiatan penelitian di atas terdiri atas beberapa kegiatan pokok, yakni sebagai berikut ini.

### **1. Penelitian Pendahuluan**

Kegiatan inti yang dilakukan dalam tahap ini adalah melakukan kajian pustaka, menyusun daftar kata dasar, menyusun daftar kata teknis, dan melakukan observasi lapangan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran kosakata. Semua kegiatan yang dilakukan ini dicatat untuk dijadikan bahan kajian berikutnya.

Selain untuk memperoleh landasan teoretik dan empirik, penelitian pendahuluan ini diarahkan untuk memperoleh bahan yang memadai untuk mengembangkan piranti pengukuran besaran dan kedalaman pengetahuan kosakata teknis.

### **2. Pengembangan Model**

Pengembangan model diselenggarakan untuk dua tujuan, yakni (1) untuk menguji-coba instrumen penelitian yang digunakan untuk menjaring data, dan (2) untuk mengembangkan prototipe awal model. Pengembangan model ini diselenggarakan di SMAN 1 Rancagek, Kabupaten Bandung.

### **3. Penelitian Eksperimental**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran yang telah dikembangkan dengan cara mengujicobakannya di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan setelah semua unsur yang dibutuhkan bagi sebuah model pembelajaran kosakata integratif terpenuhi dan valid.

Penelitian eksperimental yang dilakukan di sini hanya menggunakan satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen karena penelitian ini lebih bersifat pengembangan sebuah model dan tidak berupaya membandingkan model tersebut dengan model yang lain.

Adapun rancangan penelitian eksperimental secara keseluruhan dapat dirangkum seperti di bawah ini.

1. Persiapan
2. Perlakuan
  - a. Model Awal
  - b. Model Revisi
3. Pascaperlakuan

Bila dirinci rancangan tersebut akan terlihat dalam Tabel 3.1. berikut ini.

Tabel 3.1. Perlakuan untuk Mengukur Efektivitas Model Pembelajaran Integratif Kosakata Teknis Bahasa Indonesia

NO	LANGKAH-LANGKAH	INSTRUMEN
I	<b>PERSIAPAN</b>	
A	Sosialisasi model integratif pembelajaran kosakata teknis bahasa Indonesia kepada guru mitra; diskusi; penyempurnaan model	
B	Penjaringan informasi dari siswa ihwal data pribadi, aktivitas berbahasa, buku pelajaran yang sulit, jenis bacaan lain yang mereka baca, teknik mengatasi kata sulit, dan minat terhadap kosakata.	Kuesioner
C	Penjaringan informasi dari guru ihwal kedudukan kosakata dalam kurikulum, metode penyajian kosakata, dan muatan kosakata teknis dalam buku pelajaran.	Wawancara
D	Prates (T1) meliputi a. Besaran Pengetahuan Kosakata Dasar b. Kedalaman Pengetahuan Kosakata Teknis yang diberikan kepada seluruh responden.	Tes Tes
II	<b>PERLAKUAN</b>	
	1. MODEL AWAL	
A	Mengawali proses pembelajaran, guru akan membekali siswa dengan pengetahuan yang mencukupi tentang a. apa itu kosakata teknis b. bagaimana mengatasi kesulitan dan menginterpretasi kosakata teknis c. bagaimana menerapkan pengetahuan tentang asal-usul dan derivasi kosakata dalam beragam konteks praktis d. bagaimana memperluas gagasan dan memperkaya kosakata melalui eksplorasi kata secara mandiri e. bagaimana menganalisis makna konsep abstrak untuk membantu pemahaman.	
B	Dengan bantuan guru, para siswa akan mencoba memahami dan membahas rambu-rambu penyajian yang akan mereka lakukan selama tiga bulan ke depan dalam bentuk <b>FORMAT PENYAJIAN</b> .	

C	<p>Tiap siswa akan diberi tugas memilih dan meneliti satu kosakata teknis dari buku pelajaran Fisika, Kimia, Matematika, Biologi, Ekonomi, dan PPKn.</p>	
D	<p>Kata tersebut akan diberitahukan kepada guru dan diumumkan (dalam FORMAT DAFTAR TUGAS) terlebih dahulu kepada kelas agar tidak terjadi tumpang tindih kata pilihannya. Dalam format tersebut tercantum pula kapan masing-masing siswa akan melakukan penyajian.</p>	
E	<p>Semua siswa akan menyiapkan aktivitas penyajian singkat yang menyertakan alat bantu memori di depan kelas (FORMAT PENYAJIAN). Penampilan tersebut dibatasi empat menit dan lima siswa tiap pertemuan.</p>	
F	<p>Pada waktu yang telah ditentukan siswa akan melakukan aktivitas penyajian singkat, yang meliputi (1) pendahuluan (mengenalkan diri secara singkat dan menyatakan tujuan), (2) materi (penyebutan kalimat asal, penjelasan definisi kata, morfologi kata, contoh dalam kalimat, alat bantu memori, dan menjawab jika ada pertanyaan), (3) penutup (mengucapkan terima kasih dan salam). FORMAT PENYAJIAN yang telah dipakai diserahkan kepada guru.</p>	
G	<p>Siswa yang lain mencatat kata beserta definisinya serta penggunaannya dalam kalimat yang tengah disajikan di depan kelas. Bila ada yang belum jelas mereka bisa bertanya. Catatan ini akan digunakan untuk mereviu dan belajar.</p>	
H	<p>Selama kegiatan berlangsung kinerja siswa diberi nilai dengan menggunakan FORMAT PENILAIAN yang tersedia.</p>	
I	<p>Pada akhir periode belajar asesmen (FORMAT ASESMEN) diberikan kepada siswa. Asesmen dikembangkan dengan mengambil secara acak kata-kata yang ada dalam daftar kata teknis. Nilai yang diperoleh siswa dari asesmen ini akan dicantumkan dalam FORMAT PENILAIAN dan dijumlahkan dengan komponen lain.</p>	
<p>2. MODEL REVISI</p>		
<p>Model revisi merupakan model awal yang telah diperbaiki mengikuti pemberlakuannya selama tiga minggu. Adapun penyempurnaannya adalah sebagai berikut.</p>		
A	<p>Siswa diberi tugas kelompok untuk menyusun glosarium dengan ketentuan</p>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. tiap kelompok terdiri atas lima orang.</li> <li>b. glosarium diurut secara alfabetis.</li> <li>c. isi glosarium dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran</li> <li>d. tiap anggota menyumbang lima kata baru</li> <li>e. isi glosarium mencakup kata teknis rekan satu kelas yang telah disajikan</li> <li>f. pekerjaan diserahkan satu minggu sebelum minggu terakhir.</li> </ul>	
B	Setelah siswa pemirsa selesai mengajukan pertanyaan, guru juga mengajukan pertanyaan. Pertanyaan guru ini terutama difokuskan kepada afiks-afiks serapan yang saat itu dibahas siswa.	
C	<p>Lima menit sebelum kelas berakhir, guru memberi komentar atas penyajian siswa dan pertanyaan yang diajukan siswa lain. Komentar ini berupa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. perbaikan kesalahan ujaran (tulisan dan lisan) siswa beserta penjelasannya</li> <li>b. saran bagi penyempurnaan penampilan siswa di depan.</li> </ul>	
III	<b>PASCAPERLAKUAN</b>	
A	<p>Pascates (T2) diberikan satu minggu setelah berakhirnya masa perlakuan selama dua kali pertemuan, dengan catatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. tes pertama untuk tes kedalaman kosakata</li> <li>2. tes kedua untuk tes besaran kosakata</li> </ul>	
B	<p>Pascates mencakup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. besaran pengetahuan kosakata</li> <li>2. kedalaman pengetahuan kosakata, yang meliputi <ul style="list-style-type: none"> <li>a. definisi</li> <li>b. analisis morfologi kata</li> <li>c. penggunaan kata dalam kalimat</li> </ul> </li> </ul>	<p>Tes Tes</p>

#### **D. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini diselenggarakan di wilayah Kabupaten Bandung yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bandung adalah salah satu kabupaten terbesar di provinsi ini. Ia terletak di pinggiran Kota Bandung, yang melingkari kota tersebut di seluruh penjuru. Dengan kata lain, wilayah Kabupaten Bandung ini adalah satu-satunya wilayah administratif yang berbatasan dengan Kota Bandung. Sementara di sebelah timur utara Kabupaten Bandung berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan sebelah timur selatan

dengan Kabupaten Garut. Di sebelah barat selatan Kabupaten Bandung berbatasan dengan Cianjur, barat utara dengan Kabupaten Purwakarta, dan di sebelah utara dengan Kabupaten Subang.

## **2. Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SMA di Kabupaten Bandung, baik SMA negeri maupun swasta. Argumentasi awal dan utama pengambilan populasi ini adalah karena SMA merupakan lembaga pendidikan yang menyiapkan pesertanya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan asumsi bahwa pada jenjang pendidikan tinggi mereka akan berhadapan dengan banyak buku teks yang mengandung ribuan kosakata teknis, siswa SMA harus dibekali dengan besaran dan kedalaman pengetahuan kosakata yang memadai. Khusus kedalaman pengetahuan, siswa SMA akan baik jika dibekali dengan kemampuan mengatasi kosakata teknis, yang menurut Newmark (1981) merupakan salah satu faktor keberhasilan membaca teks-teks akademis.

Argumentasi lain pengambilan populasi ini adalah karena pada jenjang ini siswa sudah mulai banyak disugahi kosakata teknis pada buku-buku pelajaran mereka. Selain itu, secara psikologis dan linguistik pada usia ini siswa sudah mampu bekerja secara lebih mandiri dan siap dilatih mengemukakan gagasan di depan publik.

Yang perlu juga dikemukakan di sini adalah bahwa Kurikulum 2004 mengamanatkan kompetensi dasar yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang menguasai kosakata dalam jumlah memadai dan kemampuan menggunakannya dalam berkomunikasi di depan umum.

Dari perspektif demografis, pengambilan populasi ini didasarkan pada fakta bahwa masyarakat Kabupaten Bandung merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia pada umumnya.

## **3. Sampel Penelitian**

Sekolah negeri diambil sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa kurikulum, buku-buku, guru, dan fasilitas belajarnya setidaknya sudah sesuai standar pemerintah. Demikian pula dengan peserta didiknya, rata-rata siswa sekolah negeri memiliki kualitas akademis menengah, bahkan di atas sebagian besar siswa sekolah swasta. Tentu saja, kondisi-kondisi tersebut bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, bahkan dari satu sekolah ke sekolah lain.

Selain pertimbangan objektif di atas, sekolah yang bersangkutan juga bersedia bekerjasama dalam penyelenggaraan eksperimen. Sekolah yang dijadikan sampel adalah SMAN 1 Rancaekek. Dari 9 (sembilan) kelas untuk jenjang X yang ada di sekolah tersebut (Kelas X-1 s.d. X-9), penelitian dilakukan terhadap kelas X-6. Pengambilan kelas ini dilakukan secara acak. Pemilihan secara random ini dimungkinkan karena SMAN 1 Rancaekek menerapkan sistem pemerataan kemampuan siswa pada semua kelas. Dengan kata lain, kemampuan akademis siswa pada semua kelas tidak dijadikan dasar pembagian kelas. Dengan demikian, kemampuan berbahasa mereka pun rata-rata sama.

#### **E. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Ada lima instrumen pengumpul data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, yakni dokumentasi, wawancara, observasi, kuesioner, dan tes.

##### **1. Instrumen Dokumentasi**

Pada teknik ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen kamus dan buku-buku pelajaran sebagai bahan penyusunan daftar kosakata dasar dan daftar kosakata teknis bahasa Indonesia. Untuk kamus, yang digunakan untuk menyusun daftar kosakata dasar adalah Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) karangan Prof. Dr. JS Badudu dan Prof. Sutan Muhammad Zain.

Untuk buku-buku pelajaran peneliti menggunakan buku Biologi SMA Kelas X karangan Diah Aryulina, Ph.D., dkk.; buku Kimia SMA untuk Kelas X karangan J.M.C. Johari, M.Sc., dkk.; buku Fisika SMA Kelas X karangan Ir. Marthem Kangingan, M.Sc.; buku Matematika SMA untuk Kelas X karangan Dra. Sri Kurnianingsih, dkk.; buku Kewarganegaraan SMA Kelas X karangan Drs. Aim Abdul Karim, dkk.; dan buku Ekonomi SMA Kelas X karangan Tim Ekonomi Yudistira. Semua buku tersebut terbitan tahun 2003.

##### **2. Instrumen Kuesioner**

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengungkap data pribadi siswa, seperti kegiatan berbahasa siswa, seperti berapa jam dalam sehari digunakan untuk membaca pelajaran; buku pelajaran mana saja yang mereka anggap sulit; dan pendapat mereka tentang kosakata teknis (sulit), seperti apa yang mereka lakukan jika mereka menemukan kata sulit.

### **3. Instrumen Wawancara**

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan sehubungan dengan model pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, posisi kosakata dalam model tersebut, kesulitan apa saja yang ditemui dalam mengajarkan kosakata, dan upaya apa yang telah dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut.

### **4. Instrumen Observasi**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi belajar siswa di sekolah, kegiatan siswa di perpustakaan, dan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia. Karena peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut, teknik ini termasuk teknik observasi non-partisipatif. Teknik ini melibatkan dua jenis kegiatan pengamatan. Pertama pengamatan pendahuluan, yang ditujukan untuk memperoleh informasi-informasi pendukung sebelum dibuatnya desain awal. Observasi awal ini dilakukan baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Observasi luar kelas ditujukan untuk memperoleh informasi ihwal aktivitas siswa di luar kelas, terutama di perpustakaan. Observasi dalam kelas ditujukan untuk menggali informasi ihwal kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kedua, pengamatan di dalam kelas, yang dilakukan peneliti dengan mengamati kegiatan dari tempat duduk paling belakang. Objek pengamatan utama kegiatan ini adalah kegiatan pembelajaran sebelum diterapkannya model, yang berfokus pada materi ajar, metode mengajar yang diterapkan guru, dan aktivitas siswa.

### **5. Instrumen Tes**

Data yang hendak diungkap melalui teknik ini adalah besaran pengetahuan kosakata dasar bahasa Indonesia dan kedalaman pengetahuan kosakata teknis siswa.

#### **a. Tes Besaran Kosakata Dasar**

Tes ini dirancang untuk mengestimasi jumlah kosakata dasar yang telah diketahui siswa. Tes ini dikerjakan siswa hanya dengan menyilang huruf A, B, C, D, atau E sesuai dengan pilihan jawabannya. Pilihan kata yang tersedia dapat berupa sinonim atau asosiasi dari kata tes. Jumlah butir tes untuk perangkat ini adalah 160 buah, yang masing-masing butir memiliki 5 pilihan jawaban (A, B, C, D, E).

Tes dalam format ini banyak digunakan para pakar atau lembaga-lembaga testing kosakata untuk mengestimasi jumlah kata dasar yang dikuasai seseorang, di antaranya

adalah *English Language Proficiency Assessment*, (ELPA) Amerika Serikat. Tes ini disusun dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah menyusun daftar kata dasar yang dalam penelitian ini diambil dari Kamus Umum Bahasa Indonesia. Tahap kedua menyeleksi kata dasar tersebut berdasarkan kriteria tertentu, yaitu kata tersebut bukanlah:

- a. kata khusus untuk profesi tertentu
- b. kata majemuk yang maknanya bisa dirunut dari makna kata-kata pembentuknya
- c. kata asing yang jarang muncul
- d. kata arkaik (kuno)
- e. kata dialek
- f. akronim
- g. nama diri
- h. kata rujukan dari kata lain
- i. kata dengan ejaan sama

Tahap ketiga adalah mengurutkan daftar kata dasar tersebut berdasarkan alfabet, dari A sampai Z. Tahap keempat, menyeleksi kata tes dari daftar tersebut dengan cara mengambil tiap kata keseratus. Karena dari hasil seleksi terdapat 16.000 kata dasar dalam daftar tersebut maka terjaring 160 kata tes. Tahap kelima, menyusun kata tersebut dalam suatu format yang lazim digunakan dalam tes dengan tujuan estimasi. Tahap keenam, mencari 5 (lima) distraktor untuk tiap kata tes.

Menurut Read (2000: 86), penentuan besaran kosakata untuk format tes seperti ini adalah dengan mengalikan jumlah jawaban yang benar dengan 100 (seratus). Dengan demikian, bila dari 160 butir soal siswa dapat menjawab dengan benar 120 butir, maka estimasi besaran kosakatanya adalah 12.000 kata.

#### **b. Tes Kedalaman Pengetahuan Kosakata Teknis**

Tes ini dirancang untuk mengetahui kosakata teknis seperti apa yang kurang dikuasai siswa secara mendalam. Yang dimaksud mendalam di sini adalah siswa tidak saja mengetahui makna kata itu, tetapi juga dapat membuat kalimat dengannya, bahkan bisa menganalisis morfologinya.

Format tes ini menuntut siswa memilih dengan cara melingkari dan mengisi. Ada 3 (tiga) pilihan untuk setiap butir tes, yaitu (A) mengetahui makna kata itu, dan siswa

diminta mengisikan sinonim atau definisinya; (B) mengetahui arti kata dan dapat menggunakannya dalam kalimat, kemudian siswa diminta membuat sebuah kalimat contoh; (C) mengetahui arti kata, dapat menggunakan kata itu dalam kalimat, dan mampu menganalisis morfologinya, kemudian siswa diminta menuliskan unsur-unsur katanya sebagaimana dicontohkan.

Perangkat tes ini disusun dalam beberapa tahap. Tahap *pertama*, membaca buku-buku pelajaran yang menurut siswa paling sulit untuk dipahami. Buku-buku tersebut terbagi menjadi dua, yaitu buku-buku eksakta dan buku-buku sosial. Buku-buku eksakta terdiri atas buku fisika, buku kimia, buku biologi, dan buku matematika. Buku-buku sosial terdiri atas buku ekonomi dan buku pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Tahap *kedua*, mengidentifikasi dan mengambil kosakata teknis dari buku-buku tersebut dan dijadikan sebuah daftar. Tahap *ketiga*, memilih 20 kata dari daftar tersebut untuk dijadikan butir tes. 30 kata tersebut diambil dengan kriteria (1) mewakili semua buku secara proporsional, dan (2) mewakili semua kata berdasar kelas kata dan bentuk imbuhan.

#### **F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Uji validitas teoretik untuk isi dan konstruk dilakukan peneliti dengan cara menjabarkan kisi-kisi dari karakteristik kemampuan yang hendak diujikan. Penjabaran kisi-kisi ini kemudian dikonsultasikan dengan para ahli yang dalam hal ini adalah dosen bahasa Indonesia dan para pembimbing.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan Teknik Split-Half yang didasarkan pada tabel  $r$  product moment. Berdasarkan tabel itu, butir soal dapat dikatakan reliabel pada taraf kepercayaan 95% dengan  $n=40$  yang harganya sebesar  $r$  tabel = 0,334,  $r$  hitung lebih besar atau sama dengan  $r$  tabel (lihat Lampiran 13).

#### **G. Tempat dan Waktu Uji Coba**

Tempat pelaksanaan uji coba instrumen adalah SMAN 1 Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan kepada fakta bahwa lokasi penelitian yang sesungguhnya adalah di SMA tersebut sama. Dengan demikian maka responden uji coba instrumen ini memiliki karakteristik yang kurang lebih sama.

Waktu pelaksanaan uji coba tersebut adalah tanggal 21 Januari 2006 untuk instrumen besaran dan tanggal 30 Januari 2006 untuk instrumen kedalaman kosakata teknis. Meskipun waktu pengerjaan untuk tiap instrumen tidak lebih dari satu jam pelajaran (45 menit), tetapi untuk menghindari efek historis pada diri responden maka ujicoba kedua instrumen tersebut dilakukan pada hari yang berbeda.

Pelaksanaan uji instrumen dilakukan dan diawasi langsung oleh penulis yang dibantu guru bahasa Indonesia kelas yang bersangkutan.

## **H. Analisis Hasil Uji Coba**

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul, tertata, dan tersimpan secara sistematis. Analisis dilakukan guna memperoleh informasi tentang validitas dan reliabilitas instrumen.

Dari uji coba yang telah dilakukan dapat dilaporkan hasil-hasil sebagai berikut.

1. Instrumen pedoman wawancara, kuesioner, dan panduan observasi telah diuji secara teoretik dan dinilai telah valid. Dengan demikian, hanya revisi minor dilakukan terhadap butir-butir pernyataan/pertanyaan yang dianggap kurang baik. Pertanyaan/penyataan yang diganti atau direvisi tersebut dianggap kurang jelas maksudnya dan dapat menimbulkan salah tafsir.
2. Untuk instrumen tes besaran kosakata, dapat dilaporkan hasil uji cobanya sebagai berikut.
  - a. Butir pertanyaan yang dapat diterima (valid) adalah 61 buah.
  - b. Butir pertanyaan yang perlu direvisi sebanyak 99 buah.
  - c. Butir pengecoh yang harus diganti sebanyak 184 buah
  - d. Koefisien reliabilitasnya sebesar 0,88 (sangat reliabel)
3. Untuk instrumen tes kedalaman pengetahuan kosakata, dapat dilaporkan hasil uji cobanya sebagai berikut.
  - a. Butir soal yang dapat diterima adalah 24 buah.
  - b. Butir soal yang perlu direvisi sebanyak 6 buah.
  - c. Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 0 buah.

Sebagaimana disimpulkan dalam penjelasan di atas hasil analisis atas hasil uji coba instrumen berimplikasi pada beberapa hal, yakni (1) menerima butir soal tanpa ada

perubahan apapun, (2) merevisi butir tes, dan (3) membuang dan mengganti butir tes. Setelah proses revisi dan penggantian butir soal yang tidak memenuhi syarat, pengumpulan data yang sesungguhnya kemudian dilakukan.

## **I. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Ada beberapa langkah yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai bahan analisis. Langkah-langkah tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi persiapan dan pengumpulan data.

### **1. Persiapan Pengumpulan Data**

Sebagai persiapan pengumpulan data peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **a. Penyempurnaan Instrumen Pengumpul Data**

Dari hasil uji coba instrumen, peneliti melakukan penyempurnaan instrumen pengumpul data berupa tes besaran kosakata, tes kedalaman pengetahuan kosakata, panduan wawancara, dan kuesioner sebelum diadministrasikan pada penelitian yang sebenarnya.

#### **b. Observasi dan Sosialisasi**

Pengenalan lapangan, dalam pengertian mengenal benar lingkungan sekolah, pejabat sekolah, guru, dan siswa yang akan menjadi subjek penelitian merupakan hal yang sangat perlu dilakukan bila penelitian diharapkan dapat berjalan dengan baik. Sebenarnya langkah ini sudah dilakukan peneliti bahkan sebelum uji coba instrumen dilakukan, mengingat peneliti merupakan salah satu 'stakeholder' sekolah, yakni sebagai orang-tua murid. Selain itu, karena peneliti mengenal dekat sejumlah guru di sekolah tersebut, termasuk guru yang menjadi mitra penelitian, peneliti sering berkunjung ke sekolah, sehingga para siswa tidak merasa asing dengan peneliti.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Sebagaimana dikemukakan di muka, teknik penjangkaran data dalam penelitian ini memanfaatkan instrumen tes, wawancara, observasi, dan kuesioner. Rincian instrumen tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Tes besaran kosakata dasar digunakan untuk memperoleh data tentang estimasi jumlah kosakata yang diketahui oleh siswa. Tes ini hanya menjawab pertanyaan

“Berapa kira-kira jumlah kosakata dasar bahasa Indonesia yang dikuasai siswa?” dan tidak menyangkut kualitas penguasaan itu.

- b. Tes kedalaman pengetahuan kosakata teknis bahasa Indonesia diberikan untuk menjangking data tentang kosakata teknis jenis apa yang banyak dikuasai siswa. Data yang diperoleh tes ini lebih luas cakupannya, dimulai dari apakah siswa mengetahui makna atau padanan kata itu, apakah dia tahu bagaimana menggunakannya dalam kalimat, dan apakah dia tahu struktur morfologisnya.
- c. Wawancara dengan guru bahasa Indonesia dilakukan untuk menjangking data tentang identitas responden, persiapan pengajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi pengajaran. Data diri mencakup nama, usia, jenis kelamin, dan riwayat pendidikan. Persiapan pengajaran di antaranya mencakup keakraban guru dengan kurikulum terdahulu dan kurikulum sekarang, pemanfaatan buku pelajaran sebelum mengajar, dan pendapat guru tentang pentingnya kosakata dalam pelajaran bahasa Indonesia. Proses belajar mengajar mencakup apakah guru membahas kosakata di kelas, kosakata apa yang dibahas, bagaimana membahas atau menyajikan kosakata di kelas, dan topik apa yang paling sulit diajarkan. Untuk evaluasi pengajaran tercakup pertanyaan tentang apakah guru memasukkan unsur kosakata dalam membuat tes bahasa Indonesia, jenis pertanyaannya seperti apa, dan apakah anak terlihat tertarik ketika dibahas kosakata di kelas.
- d. Observasi sebagai teknik menjangking data dalam penelitian ini dilakukan peneliti dari belakang kelas. Hasil observasi ini akan selalu didiskusikan dengan guru sebagai upaya perbaikan dari waktu ke waktu. Salah satu dari penampilan guru yang dianggap sudah baik akan dideskripsikan di dalam penelitian ini.
- e. Kuesioner untuk siswa dirancang untuk menjangking data tentang identitas siswa, kegiatan berbahasa siswa, dan pendapat mereka tentang buku pelajaran, sumber kesulitan dalam memahami buku pelajaran, dan signifikansi kosakata. Identitas siswa meliputi nama, jenis kelamin, dan kelas. Kegiatan berbahasa siswa meliputi kegiatan membaca, memirsa, dan menulis. Yang terakhir, pendapat tentang kosakata di antaranya apa yang siswa lakukan jika menghadapi kata sulit, penting tidaknya pembahasan kosakata, dan apakah siswa senang menganalisis kata, khususnya kata serapan.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun teknik-teknik yang dipakai dalam menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif.

Data-data yang berkaitan dengan estimasi besaran penguasaan kosakata dasar siswa dan kedalaman pengetahuan kosakata teknis siswa, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Langkah yang ditempuh dalam menganalisis data tes besaran pengetahuan kosakata dasar adalah (1) menghitung jumlah jawaban yang benar, dan (2) mengalikan angka tersebut dengan 100. Hasil perkalian antara jumlah jawaban yang benar dan 100 ini adalah angka estimasi besaran kosakata dasar siswa. Teknik penghitungan seperti ini dikemukakan oleh Read (2000: 86).

Hasil tersebut kemudian dientri dalam program SPSS untuk memperoleh data-data statistik tentang rata-rata, median, varian, standar deviasi, angka maksimum dan minimum, rentang, rentang antar kuartil, dan standard errornya. Dengan data-data deskriptif tersebut penulis dapat menghitung perbedaan rata-rata antarkelompok.

Data-data yang berkenaan dengan kedalaman pengetahuan kosakata teknis siswa dianalisis dengan langkah-langkah sebagaimana tercermin dari format tesnya. Format tes itu sendiri terdiri atas (1) saya tahu makna kata itu, (2) saya tahu makna kata itu dan saya dapat menggunakannya dalam kalimat sendiri; dan ditambah dengan (4) saya tahu makna kata itu, dapat menggunakannya dalam kalimat, dan saya juga tahu morfologi kata itu.

Teknik analisis deskriptif digunakan pula untuk mendekati data-data yang diperoleh dari kuesioner siswa. Data-data tersebut dikelompokkan dan dicari persentase frekuensinya. Dari data pribadi siswa, alasan membaca buku pelajaran, jenis buku pelajaran yang sulit dipahami, pengalaman berbicara di depan umum, sampai apakah guru bahasa Indonesia mereka kosakata sulit (teknis) didekati dengan analisis deskriptif dengan statistik sederhana berupa persentase. Penghitungan rata-rata hanya diberikan kepada berapa jam yang mereka habiskan untuk membaca buku pelajaran dan menonton televisi dalam sehari.

Data yang diperoleh dari wawancara dengan guru juga dianalisis secara deskriptif. Data-data yang digali secara umum selain data diri guru dibagi menjadi tiga kategori,

yakni persiapan, pengajaran, dan evaluasi. Ini terutama karena semua data yang diperoleh dari teknik penjarangan data ini bersifat kualitatif.

Data-data hasil penjarangan dengan teknik observasi ada dua macam, yang pertama bersifat kualitatif dan yang kedua bersifat kuantitatif. Untuk yang bersifat kualitatif data dijabarkan satu persatu butir pertanyaan. Adapun data-data yang bersifat kuantitatif, analisis dilakukan dengan bantuan rata-rata dan simpangan baku.

Perangkat statistik yang digunakan untuk menguji efektivitas model eksperimental ini digunakan uji perbedaan rata-rata dengan pengujian signifikansinya dengan *uji-t*.

Analisis ini juga memanfaatkan piranti PC dengan program SPSS PC+ versi 10 sebagai alat bantu verifikasi penghitungan yang telah dilakukan secara manual.

